

DRAMA KOREA DAN PENGGUNAAN MEDIA ILEGAL DI KALANGAN REMAJA

Novia Herawati¹, Silvie Alvionita Safitri², Desderia Cindy Tandiyu³,
Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Mulawarman¹²³
Samarinda, Kalimantan Timur
Correspondence author: noviaherawati22@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how the Korean drama phenomenon to the use of illegal media among Indonesian teenagers. The study used a qualitative approach by using the methods of collecting observations, interviews, and literature review. Korean dramas are the belle of Korean Wave products that have been loved by Indonesian teenagers since the 2000s. The emergence of streaming media and downloading Korean dramas such as Netflix, Viu, and Iflix is evidence of the rapid development of digitalization technology. The limitations of legal media that are difficult to access by all circles of society make teenagers look for alternative ways to still be able to watch their favorite Korean dramas, namely through streaming media and illegal downloads. A media is said to be illegal when the platform circulates a film product without the knowledge of the producer or an official contract. The factors that encourage teenagers to access illegal media as a means of watching Korean dramas are; (1) without subscription fees, (2) freedom in accessing content, (3) habits or habits, (4) internet network access. In addition to the legal sanctions already listed in Law no. 28 of 2014 concerning Copyright, various impacts are caused when teenagers misuse illegal media, such as: the user's device will be exposed to viruses, the leaking of user's personal data, and several other terrible things.

Keywords: Korean Drama, Media streaming and illegal downloading, teenagers

Latar Belakang

Perkembangan industri Korea dari tahun ke tahun sangat signifikan. Sejak pandemi Covid-19, industri ini berhasil mengambil perhatian dunia. Dalam 20 tahun terakhir, budaya Korea berkembang menjadi budaya populer yang jaringannya meluas ke seluruh dunia. Keberadaannya cenderung diterima publik dari berbagai usia sehingga menghasilkan suatu fenomena "Korean Wave" atau disebut juga *Hallyu*. Drama Korea yang disenangi oleh rata-rata generasi *millennials* hingga generasi Z ini sangat dimanfaatkan oleh Korea demi kemajuan bangsanya. Dari waktu ke waktu, budaya Korea banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para penggemar budaya Korea, mulai dari *fashion*, *make up*, *Korean skincare*, makanan, gaya bicara, hingga bahasa. Drama Korea menjadi primadona warga dunia sebelum *fashion* dan musik. Di Amerika dan Asia drama Korea telah berhasil lebih dahulu masuk dan berkembang. Bentuk drama Korea sebagian besar berupa film seri pendek dengan beberapa

jam tayang selama beberapa minggu. Biasanya drama Korea juga dapat ditonton selama dua sampai tiga jam saja dalam sehari. Hingga saat ini, drama Korea masih menjadi primadona dunia.

Pekerja seni berhasil mempopulerkan drama Korea melalui ide kreativitas dan imajinasi yang terus mereka kembangkan. Ide kreativitas drama Korea terinspirasi dari kebudayaan, kehidupan, dan permasalahan sehari-hari. Kisah yang tidak bertele-tele membuat drama Korea digemari masyarakat hampir di seluruh Asia bahkan dunia baik dari kalangan remaja maupun dewasa terutama kalangan kaum hawa. Drama Korea juga tidak hanya menyajikan satu *genre* saja, tetapi berbagai macam *genre* seperti aksi, misteri, fantasi, romansa, sekolah, penggalan kehidupan, keluarga, dan masih banyak lagi yang menjadikannya menarik untuk ditonton. Hal inilah yang membuat banyak penggemar drama

korea melakukan berbagai cara untuk bisa menonton drama korea yang diinginkan. Perkembangan teknologi juga tidak dapat kita pungkiri sangat berkembang dengan pesat. Hal inilah yang membuat orang-orang mengambil jalan pintas demi keuntungan pribadi tanpa memikirkan efek yang ditimbulkan.

Pengguna internet Indonesia terus mengalami perkembangan setiap tahunnya. Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan hingga kuartal II tahun 2020, jumlah pengguna internet Indonesia mencapai 196,7 juta orang atau 73,7% dari total populasi Indonesia, sedangkan menurut BPS, yakni 266,9 juta jiwa. Kenaikan jumlah pengguna tersebut salah satunya disebabkan oleh infrastruktur internet cepat atau *broadband* di Indonesia yang semakin merata dengan adanya *Palapa Ring*. Faktor pandemi Covid-19 juga turut menyebabkan kenaikan penggunaan internet untuk menunjang sejumlah kegiatan yang praktis dilakukan di rumah, baik bekerja, belajar, maupun menikmati hiburan. Di sektor hiburan, data APJII mencatat video daring menjadi akses hiburan terbesar dengan 49,3%, disusul *game* daring 16,5%, dan musik daring 15,3%.

Dampak dari penggunaan internet tersebut salah satunya adalah kesuksesan drama korea yang mengambil perhatian dunia. Sayangnya kesuksesan itu dibarengi dengan banyaknya penggemar yang memilih menggunakan media ilegal demi bisa menonton drama korea kesayangannya. Tentu saja tindakan remaja itu atas dasar alasan tertentu yang tidak bisa dipungkiri. Salah satu alasan utama remaja Indonesia memilih mengakses media ilegal daripada media legal adalah mahalnya biaya berlangganan. Ada banyak media resmi (legal) untuk menonton film atau drama korea di Indonesia, seperti: Netflix, Viu, dan Iflix. Banyak penggemar drama korea yang tidak mengetahui bahwa banyak kerugian yang bisa ditimbulkan apabila menonton suatu karya cipta di situs-situs terlarang.

Selain tentunya merugikan pihak produksi, menonton drama korea di media *streaming* dan *download* ilegal membuat koneksi

internet pengguna tidak stabil dan menjadi lemot. Pasalnya, media tersebut menyedot *bandwidth* yang disediakan oleh operator seluler. Oleh karena itu, *supply bandwidth* yang terbatas dapat mengganggu keseluruhan *traffic* dan memicu *crash* pada seluruh sistem. Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo), Johnny G. Plate sempat membahas hal itu pada tahun 2020. Hukuman empat tahun penjara dan denda Rp750 juta untuk pelaku ilegal *streaming* belum banyak diketahui oleh masyarakat dan mungkin karena penerapan hukuman ini belum terlalu ketat. Hal ini juga sebagaimana sudah diatur dalam Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Fenomena-fenomena diatas yang kemudian menjadi daya tarik dan melatarbelakangi penulis untuk meneliti tentang bagaimana fenomena drama korea dengan penggunaan media ilegal di kalangan remaja Indonesia.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (1987) adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada. Pendekatan kualitatif menggunakan berbagai metode penelitian, misalnya wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Prof.Dr.Lexy J.Moleong, n.d.). Berdasarkan deskripsi tersebut, penulis menggunakan pendekatan ini untuk menjelaskan bagaimana fenomena drama korea dengan penggunaan media ilegal di kalangan remaja Indonesia.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam kualitatif bertujuan untuk memberikan rincian dalam suatu fenomena yang umum dengan menggali informasi yang mendalam. Sampel yang digunakan untuk penulisan artikel Penyalahgunaan media ilegal oleh remaja dalam menonton drama korea adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). Subjek penelitian dengan pendekatan

kualitatif menggunakan 5 informan yang berusia (19-21 tahun) dengan observasi dan wawancara mendalam.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pendekatan kualitatif teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui dua sumber yaitu sumber primer (informan) dan sumber sekunder (studi pustaka atau kajian literatur). Penulisan artikel ini menggunakan dua sumber tersebut, dengan sumber primer melalui wawancara 5 informan remaja yang menonton drama korea. Wawancara adalah alat untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan tanya jawab dengan informan terkait permasalahan yang diteliti. Sedangkan sumber sekunder merupakan data yang dikumpulkan melalui kajian literatur berupa jurnal, artikel ilmiah, dan buku.

Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dikelola, mensiteskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Prof. Dr. Lexy J. Moleong, n.d.). Penelitian ini menggunakan beberapa langkah teknis analisis data seperti (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) *display* data serta verifikasi dan (4) penegasan kesimpulan.

Pembahasan

Eksistensi Drama Korea dalam Media Digital

Arus globalisasi yang semakin deras, membuat batas wilayah antarnegara tidak tampak. Dalam hal ini, masyarakat dunia dapat saling memengaruhi akibat mudahnya akses antara satu wilayah ke wilayah lainnya.

Kemudahan ini didapatkan melalui internet yaitu suatu sistem yang saling menghubungkan jaringan-jaringan di seluruh dunia. Lahirnya internet berdampak pada masuknya budaya asing ke dalam suatu wilayah, misalnya Indonesia. Fenomena *Korean Wave (Hallyu)* menjadi salah satu budaya asing yang masuk dan banyak digandrungi oleh masyarakat khususnya kalangan remaja. *Korean Wave* merupakan istilah yang digunakan untuk penyebaran budaya populer Korea melalui produk-produk industri hiburannya. Bentuk dari produk *Korean Wave* bermacam-macam, mulai dari drama korea (Kdrama), Korea Pop (K-pop), *fashion*, *make up*, *korean skincare*, makanan, gaya bicara, hingga bahasa. Penyebab mewabahnya virus *Korean Wave* ditengarai oleh drama atau film Korea. Di Indonesia, drama Korea mulai tampil di televisi sejak tahun 2000-an. Rating yang tinggi menunjukkan bahwa drama Korea ini diterima oleh dan menjadi tontonan umum masyarakat yang paling sering dilihat di televisi nasional. Ujung tombak populernya drama korea adalah televisi sebagai media massa. Pada hakikatnya, media massa memiliki dua fungsi utama yaitu memberikan informasi dan sarana hiburan (Cindoswari & Dina, 2013).

Pada umumnya, drama korea menjadi sarana hiburan dalam mengisi waktu yang diakses menggunakan media massa. Namun, seiring berkembangnya teknologi pengguna media massa dalam hal ini televisi mulai beralih ke media digital. Media digital merupakan media elektronik yang digunakan untuk menyimpan, memancarkan serta membagikan informasi secara digital. Istilah digital merujuk pada konversi dari sebagian besar informasi analog ke dalam bahasa *biner* yang dipahami oleh komputer. Beberapa keuntungan menggunakan media digital (Miranti, 2015), antara lain:

1. Tidak ada lagi jarak, jika dulu seseorang

ingin berkomunikasi harus bertemu terlebih dahulu di era digital menawarkan internet yang bisa diandalkan melalui telepon bahkan *video call* sehingga yang jauh tetap merasa dekat,

2. Memberikan kemudahan, era digital memberikan kemudahan dalam seluruh lapisan masyarakat dan seluruh aspek kehidupan. Pengguna media digital dapat melakukan transaksi jual beli secara *online*,
3. Hidup jadi lebih praktis, di era digital semua dapat dilakukan secara online termasuk membayar tagihan listrik, membeli tiket tanpa harus mengantri dan hanya menggunakan *smartphone*,
4. Belajar jadi lebih mudah, karena era digital pengguna di dunia saling dihubungkan sehingga seseorang akan dengan mudah mentransfer ilmu pengetahuan melalui media digital misalnya *YouTube*,
5. Aktivitas tak terbatas waktu, dengan mengandalkan internet pengguna dapat melakukan kegiatan tanpa terikat waktu selama jaringan internet tersebut stabil.

Kemudahan yang ditawarkan dalam era digital harus dibarengi dengan tindakan yang bijak, khususnya pengguna remaja. Remaja di era digital ini disebut dengan generasi Z atau generasi Net atau milenial. Dalam setiap generasi yang muncul memiliki karakteristik yang berbeda antara generasi sebelum dan generasi setelahnya. Perbedaan karakteristik yang ada dalam setiap generasi yaitu perbedaan kepercayaan, perbedaan keyakinan, perbedaan karier, perbedaan keseimbangan kerja, keluarga, perbedaan pandangan dalam peran gender, dan lingkungan pekerjaan. Adapun karakteristik generasi Net (Fatmawati, 2019), sebagai berikut:

1. Berambisi besar untuk sukses. Optimis dan memiliki karakter yang positif menjadi ciri generasi Net untuk menggapai mimpi dan cita-citanya. Adanya kehidupan yang lebih

baik daripada generasi sebelumnya, kemudian orang tua yang jauh lebih mapan sehingga mampu memberikan fasilitas yang cukup sehingga anak-anak generasi ini memiliki tujuan sejak dini.

2. Berpikir praktis dan berperilaku instan. Karakter ini membentuk anak-anak kurang bersabar dalam melakukan sesuatu, karena dalam memecahkan masalah cenderung berpikir praktis dan berperilaku instan.
3. Cinta kebebasan. Lahir di dunia modern menyebabkan anak-anak generasi Net menyukai kebebasan dalam bentuk berpendapat, berkreasi, berekspresi, dan bereksplorasi. Selain itu, mereka tidak menyukai aturan sehingga memungkinkan untuk melewati batas jika tidak diberikan pemahaman mengenai prinsip akibat dan konsekuensi perbuatan yang dilakukan.
4. Percaya diri. Generasi Net memiliki kepercayaan diri yang tinggi, namun harus dibarengi dengan kompetensi diri yang cukup.
5. Menyukai hal yang detail. Rasa ingin tahu yang tinggi membuat generasi ini menyukai hal yang detail, apalagi di era digital semua informasi dapat diperoleh dengan mudah melalui *google engine*. Mereka tidak membutuhkan orang lain untuk menemukan jawaban, karena dapat mencari jawaban melalui buku atau internet itu sendiri.

Dari karakter generasi Z yang telah dijelaskan dapat dipastikan bahwa remaja di era digital juga demikian. Remaja dapat mengakses dengan mudah apa saja yang mereka inginkan, dalam hal ini adalah drama korea. Sekarang ini, *platform* yang menyediakan drama korea banyak dan beragam. Remaja dengan karakter yang mencintai kebebasan akan mengeksplorasi apa yang mereka suka sampai puas. Begitu dengan karakter yang menyukai hal detail, mereka akan terus mencari jawaban yang mereka butuhkan dimana saja. Remaja yang menyukai drama korea akan mencari

platform pada media digital yang menyediakan drama korea yang diinginkan. Biasanya drama korea yang banyak cari adalah drama korea terbaru atau *on going* dan viral di sosial media. Drama korea yang banyak dibicarakan baru-baru ini ,seperti: *Hometown Cha-Cha-Cha*, *Nevertheless*, *Yumi's Cell*, *Hospital Playlist*, dan banyak lainnya. Pada umumnya, dalam menonton film di media digital dapat dilakukan melalui *streaming* atau *download*. Media digital yang bergerak dalam dunia perfilman terbagi menjadi dua media yang biasanya diakses, yaitu media legal dan media ilegal. Bagi penggemar drama korea khususnya remaja, dalam media digital seperti sekarang ini diketahui mereka lebih sering *streaming* atau *download* video di media ilegal daripada media legal.

Drama Korea dan Penggunaan Media Ilegal di Kalangan Remaja

Kepopuleran drama korea di kalangan masyarakat terutama remaja memunculkan berbagai dampak salah satunya adalah media ilegal penyedia drama korea berbasis *streaming* dan *download*. Sebuah media dikatakan ilegal ketika *platform* yang mensirkulasikan produk film tanpa sepengetahuan produsen atau kontrak resmi. Media ilegal ini melakukan penggandaan hak cipta melalui *website* atau grup dalam aplikasi Telegram. Telegram merupakan aplikasi berbasis *chat* yang saat ini sangat digandrungi remaja karena terdapat banyak grup penyedia konten drama korea.

Tindakan demikian merupakan salah satu pelanggaran hak cipta. Hak cipta adalah hak istimewa untuk pencipta produk atau hasil karya yang meliputi hak ekonomi, hak moral pencipta untuk dapat menggunakan hasil dari gagasan ide atau kreativitas yang dilakukan. Dalam Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 mengenai hak cipta yang membahas mengenai pembatasan hak cipta dan

perbuatan yang dilarang seperti pembuatan dan penyebaran hak cipta tanpa seizin produsen. Dalam pasal 1 UU No.28 Tahun 2014 dijelaskan bahwa pembajakan adalah penggandaan ciptaan dan/atau produk hak terkait secara tidak sah dan pendistribusian barang hasil penggandaan dimaksud untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Barang siapa yang melanggar hak cipta maka akan dikenai sanksi hukum pidana penjara maksimal 10 tahun dan denda Rp. 4.000.0000.0000 (4 milyar rupiah) (Barbarosa et al., 2015). Pelanggaran hak cipta dianggap merugikan produsen karena produk yang telah diberi hak cipta telah melalui pengorbanan baik pikiran, materi, maupun waktu.

Berdasarkan hasil observasi, media ilegal yang menyediakan drama korea yaitu <https://drakorindo.us/>, <https://ratudrakor.org> <https://drakorindo.tv/>, dan grup dalam aplikasi Telegram. Keempat media ini menyediakan pilihan bagi pengguna untuk *streaming* dan/atau *download*. Selain itu, yang paling disukai pengguna adalah media tersebut tersedia secara gratis atau tanpa dipungut biaya. Namun, pengguna media ilegal harus menunggu lebih lama untuk menonton drama Korea setelah drama tersebut dirilis di media legal. Di dalam situs ilegal juga terdapat banyak *pop up* iklan sebagai sumber pemasukan pemilik situs ilegal sehingga bagi pengguna *streaming*, hal itu menjadikan tidak nyaman. Media ilegal tersebut biasanya menyediakan drama korea dengan resolusi paling rendah 360P dan paling tinggi 720P untuk kualitas video. Kualitas itu sudah sangat jelas dan bagus bahkan terdapat subtitle bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, demikian juga ketika *streaming* menggunakan media legal. Menariknya, kita dapat menemukan beragam judul drama korea, baik yang baru rilis atau terbaru dan drama korea *lawas* di situs *streaming* dan *download* ilegal.

Terdapat beberapa media legal yang biasa diakses remaja penggemar drama korea untuk menonton, seperti: Netflix, Viu, dan Iflix. Untuk menggunakan ketiga media legal tersebut, pengguna harus berlangganan

terlebih dahulu. Adapun biaya langganan Netflix terendah sebesar Rp. 54.000 rupiah/bulan, Viu sebesar Rp.33.000 rupiah/bulan, dan biaya Iflix Rp.39.000/bulan. Konten yang ditawarkan juga beragam tidak hanya drama korea saja, namun banyak film barat ataupun film Indonesia yang tayang dalam *platform* tersebut. Media legal merupakan media yang telah bekerjasama dengan produsen untuk menayangkan produknya ke dalam *platform*. Perlu dipahami,

bahwa pelanggaran hak cipta tidak hanya penggandaan saja, namun jika seseorang yang dengan sengaja mengunduh film dari media ilegal di internet juga dapat dikategorisasikan sebagai penggandaan suatu karya cipta secara tidak sah dan dapat dikenakan tindak pidana.

Faktor Pendorong Remaja dalam Mengakses Media Ilegal untuk Menonton Drama Korea

Fenomena banyaknya remaja yang memilih mengakses media ilegal untuk menonton atau mengunduh drama korea tentu saja membuat pihak produsen dan penyedia layanan *streaming* dan *download* legal menjadi ketar-ketir. Mengetahui alasan mahasiswa memilih mengakses media ilegal daripada media ilegal merupakan satu hal penting yang dapat dipertimbangkan untuk mengetahui keinginan dari sudut pandang kalangan remaja. Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini melakukan observasi dan wawancara secara virtual kepada lima orang yang sudah cukup lama menjadi penonton drama korea, baik di media legal maupun ilegal. Kelima orang tersebut berusia remaja, yakni 20-22 tahun.

Perlu digaris bawahi bahwa setiap remaja memiliki keputusan akan hak ini berdasarkan kemampuan, situasi, dan kondisinya masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara secara virtual kepada kelima subjek penelitian, peneliti menemukan empat faktor pendorong mengapa remaja lebih memilih mengakses media ilegal untuk menonton drama korea daripada menonton di media legal. Keempat faktor tersebut, antara lain: tanpa biaya langganan,

kebebasan mengakses konten, habit atau kebiasaan, akses jaringan internet.

Tanpa biaya langganan. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan setiap individu berbeda. Termasuk kemampuan untuk mewujudkan keinginannya. Drama korea bagi segelintir remaja dianggap sebagai *self healing*, hiburan disaat tuntutan dunia yang membuat mereka merasa tertekan. Namun sangat disayangkan, tak sedikit remaja yang tidak bisa mewujudkan keinginannya untuk menonton drama korea di media legal karena faktor ekonomi sehingga mereka mencari cara alternatif dengan menonton di media ilegal. Devita (19) merasa dirinya sangat bersalah setiap kali menonton drama korea di media ilegal. Ia merasa bahwa yang dilakukan adalah perbuatan yang salah, namun ia tidak memiliki pilihan lain karena keterbatasan ekonomi. Bukan karena atas dasar keinginan atau keniatan, melainkan karena kemampuan serta keadaan yang tidak mendukungnya untuk menonton drama korea di media legal.

Kebebasan mengakses konten. Dalam sebuah media legal, misalnya Netflix. Tidak semua judul drama korea yang diinginkan tersedia dan ditayangkan di media Netflix. Ada dua kemungkinan yang membuat drama korea tidak tersedia di Netflix, yaitu pihak produksi drama korea tersebut tidak bekerja sama dengan Netflix atau masa kontrak antara pihak produksi dan Netflix sudah habis. Hal ini memaksa remaja penggemar drama korea untuk berlangganan lebih dari satu media yang menyediakan drama korea secara legal. Maka, remaja akan lebih mengeluarkan banyak uang hanya untuk mewujudkan keinginannya menonton drama korea di lebih dari satu media legal. Dengan karakteristik remaja sebagai generasi Net yang menyukai hal detail, tentu saja mereka akan berpikirlah untuk memutuskan mana yang lebih menguntungkan baginya. Gilbert (20) mengaku bahwa dirinya merupakan penonton drama korea lebih dari satu judul, ia pernah berlangganan Netflix dan Viu. Gilbert mengatakan bahwa dirinya seringkali merasa dipersulit karena drama yang diinginkan tidak tersedia di Netflix dan Viu. Dia akhirnya memutuskan untuk menonton dan mengunduh drama korea yang diinginkan di

media ilegal seperti Telegram. Menurutnya, di Telegram tersedia semua judul drama korea, mulai dari drama korea yang ditayangkan di Netflix, Viu, bahkan drama korea yang sudah tidak tayang pada saat ini. Selain itu, di media ilegal juga dapat mengunduh satu judul drama korea dari episode satu hingga episode terakhir sehingga memudahkan remaja untuk menonton drama korea tanpa menghawatirkan biaya langganan, kuota, dan jaringan internet.

Habit atau kebiasaan. Sebelum media *streaming* dan *download* legal masuk ke Indonesia, remaja di Indonesia sudah menggemari drama korea. Media *streaming* dan *download* legal Iflix masuk ke Indonesia sejak 2015, sedangkan Netflix dan Viu masuk ke Indonesia sejak 2016 silam. Lutfi (20) mengatakan bahwa ia sudah menyukai drama korea sejak duduk di bangku sekolah. Lutfi menceritakan bahwa dulu seringkali pergi ke warnet atau menumpang wifi sekolah untuk mengunduh drama korea yang ingin ditonton. Setelah selesai, ia akan menontonnya di rumah. Selain itu, lutfi juga mengatakan bahwa dirinya dulu hanya cukup bermodalkan *flashdisk* sudah bisa menonton drama korea dengan leluasa tanpa memikirkan biaya belanganan, kuota, hingga jejaring internet. Kebiasaan remaja menonton dan mengunduh drama korea sejak sebelum media *streaming* legal masuk ke Indonesia dapat dijadikan pertimbangan. Butuh waktu yang tidak sebentar bagi mereka untuk beradaptasi dengan cara-cara baru di zaman digital saat ini di mana media *streaming* dan *download* legal sudah banyak dijumpai di tahun 2021.

Akses Jaringan Internet. Di jaman serba digital, kekuatan jaringan internet menjadi kunci dalam melakukan aktivitas beragam termasuk dalam menonton dan mengunduh drama korea. Remaja membutuhkan jaringan internet yang kuat dan stabil untuk menonton atau mengunduh drama korea dengan nyaman. Oleh karena itu, remaja akan mempertimbangkan faktor ini sebelum memutuskan untuk berlangganan media legal atau justru sebaliknya, menggunakan media

ilegal yang dapat diunduh secara bebas di tempat dengan jaringan internet baik kemudian ditonton dirumah.

Dampak Penggunaan Media Ilegal Sebagai Bentuk Penyalahgunaan Media

Kesadaran remaja akan perilakunya yang dinilai menyalahgunakan media bukan tanpa alasan. Mereka sadar namun seringkali merasa bingung mengenai apa yang harus dilakukan, satu sisi drama korea menjadi penghiburnya, namun disisi lain mereka sadar bahwa perilakunya dapat merugikan pihak lain. Nay (21) mengaku sadar akan menonton drama korea di situs ilegal itu merugikan pihak produksi. Ia berpendapat bahwa pihak produksi sudah bersusah payah dan mengerahkan pikiran serta tenaganya untuk membuat sebuah karya, dalam hal ini yang dimaksud adalah drama korea. Menurutnya, dengan menonton drama korea di media legal merupakan cara untuk mendukung dan mengapresiasi kerja keras pihak produksi. Namun, ia mengaku masih menggunakan media ilegal untuk menonton drama korea saat uang jajannya sudah habis. Hal ini membuktikan bahwa faktor ekonomi individu berperan dalam memutuskan media mana yang akan dipilih untuk menonton drama korea.

Berbeda pendapat dari Nay, Jeje (20) mengatakan bahwa memang dengan menonton drama korea di media *streaming* dan *download* legal merupakan cara untuk menghargai kerja keras pihak produksi. Namun, remaja yang merupakan penggemar drama korea dan anggota komunitas sinematografi itu mengatakan bahwa perilaku remaja yang mengakses media ilegal untuk menonton drama korea tidak sepenuhnya merugikan pihak produksi. Ia menjelaskan bahwa sebelum memasarkan karya cipta melalui media *streaming* dan *download* legal, produsen pasti sudah memikirkan cara lain untuk mendapatkan pemasukan, misalnya dari iklan yang ditayangkan di drama korea, para aktor yang diundang menghadiri acara televisi seperti *variety show*, dan lain-lain. Jadi menurutnya, fenomena remaja yang mengakses media ilegal bukan sesuatu yang

harus dibesar-besarkan. Jeje juga menceritakan kisahnya yang pernah berpartisipasi dalam pembuatan film pendek dan diunggah ke *YouTube*. Ia bercerita bahwa pada awalnya merasa kesal karena karya yang ia buat dengan jerih payah dan mengorbankan waktu, pikiran, tenaga di *copy paste* sesuka hati oleh orang yang tidak bertanggung jawab, apalagi tanpa menyertakan informasi bahwa karya tersebut diambil dari komunitas yang bersangkutan. Namun, ia menyadari bahwa tindakan penggandaan karya tersebut dapat membuat sebuah karya dikenal lebih luas oleh masyarakat. Bukankah salah satu tujuan terciptanya karya sinematografi adalah agar dapat dinikmati oleh masyarakat luas tanpa terkecuali. Semakin meluasnya sebuah karya dalam hal ini drama korea secara otomatis dapat meningkatkan popularitas pemeran-pemerannya. Semakin tinggi tingkat popularitas drama korea maka akan ada pundi-pundi uang yang masuk ke perusahaan yang memproduksi karya cipta tersebut.

Selain merugikan pihak produksi, fenomena pembajakan karya cipta seperti yang dilakukan pelaku pembuat situs ilegal ini memiliki dampak lain bagi pengguna atau pengakses seperti munculnya virus pada perangkat yang digunakan pengguna. Hukuman bagi para pelaku, baik pembuatan situs ilegal, penyebaran karya bajakan hingga pengguna yang menonton dan mengunduh film atau drama di situs ilegal telah diatur dalam Perundang-undangan Nomor 28 Tahun 2014. Sayangnya, adanya dasar hukum tersebut tidak membuat pelaku gentar. Kemkominfo sudah berupaya memberantas dengan memblokir situs-situs ilegal, namun para pelaku situs ilegal masih saja lolos karena dengan cepat mengubah domain situs untuk meloloskan diri. Masih banyaknya situs ilegal yang beroperasi membuktikan hukum Indonesia dinilai kurang tegas.

Meski begitu, masih ada dampak besar

yang mengancam keamanan data pengguna situs *streaming* dan *download* ilegal, yakni pencurian dan kegiatan jual beli data pribadi pengguna. Banyak remaja yang tidak menyadari akan efek samping penggunaan media ilegal sebagai cara alternatif untuk menonton dan mengunduh drama korea. Kecanggihan teknologi serba digital yang semakin pesat membantu kelancaran aksi para pelaku *cyber crime* ini. Data pribadi pengguna yang terkumpul nantinya akan diperjual belikan untuk kepentingan tertentu. Data yang disebarluaskan dan diperjualbelikan ini nantinya akan menimbulkan kejahatan lain, seperti: *phising*, penipuan *online*, peretasan akun media sosial, dan kejahatan mengerikan berbasis digital lainnya. Jika diamati, memang beberapa situs ilegal mewajibkan untuk login menggunakan alamat *email* dan menyetujui perjanjian yang diajukan pihak pengelola situs. Perjanjian yang dibuat biasanya sangat banyak sehingga seringkali remaja malas membacanya dan langsung klik setuju tanpa membaca dan memahaminya secara keseluruhan.

Kurangnya pengetahuan serta kepedulian remaja mengenai bahaya media *streaming* dan *download* ilegal ini seakan membuat mereka masuk ke dalam keadaan yang berbahaya dengan sendirinya. Perlu digaris bawahi bahwa jejak digital seseorang sangatlah sulit untuk dihilangkan. Sangat mengerikan apabila data pribadi sudah terlanjur tersebar, keamanan dan kenyamanan hidup pengguna situs ilegal menjadi taruhannya. Sebelum terjebak dalam hal mengerikan itu, perbaiki diri dan berhati-hatilah dalam apapun itu yang berhubungan dengan data pribadi, terutama di dunia maya. Bacalah dengan teliti segala sesuatu sebelum memutuskan untuk menyetujui segala hal. Remaja sebagai generasi muda harus memiliki pengetahuan dan kepekaan

mengenai problematika di sekitar. Selalu berpikir panjang sebelum memutuskan, serta berperan mensosialisasikan ke lingkungan sekitar mengenai bahaya mengakses situs *streaming* dan *download* ilegal. Selain itu, remaja sebagai *agent of change* juga turut berperan menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya menghargai pihak produksi dan mengapresiasi karya sebagai kekayaan intelektual dengan mengakses media resminya atau legal.

Kesimpulan

Fenomena *Korean Wave* menjadi budaya populer seiring perkembangan industri korea yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Produk dari *Korean Wave* bermacam-macam, mulai dari drama korea (Kdrama), Korea Pop (KPop), *fashion*, *make up*, *korean skincare*, makanan, gaya bicara (dialek), hingga bahasa. Arus globalisasi membawa budaya Korea ini masuk ke berbagai dunia tidak terkecuali di Indonesia. Dari berbagai industri Korea yang masuk ke Indonesia, salah satu yang banyak diminati adalah drama korea. Drama korea masuk dan *booming* sejak sekitar tahun 2000 yang muncul di televisi. Penikmat drama korea dari kalangan berbagai usia, namun yang paling banyak adalah remaja. Motivasi remaja dalam menonton drama korea adalah sebagai hiburan dan hobi. Di samping itu, perkembangan teknologi yang cepat memberikan kemudahan akses dalam hal apapun termasuk menonton drama korea. Saat ini, drama korea tidak hanya tayang di televisi namun juga di berbagai *platform* media digital.

Media digital yang mempermudah dalam aspek kehidupan manusia ini tidak semuanya legal atau sesuai prosedur hukum. Masih banyak ditemukan media ilegal yang menyediakan layanan *streaming* dan *download* drama korea dan bisa diakses siapa

saja termasuk remaja. Faktor pendorong remaja untuk mengakses media ilegal sebagai sarana untuk menonton drama korea, yaitu; (1) tanpa biaya langganan, (2) adanya kebebasan dalam mengakses konten, (3) habit atau kebiasaan, (4) akses jaringan internet. Remaja era digital dapat disebut dengan remaja generasi Z atau milenial ini memiliki beberapa karakter yaitu (1) berambisi besar untuk mencapai kesuksesan, (2) berpikir kritis dan berperilaku instan, (3) cinta kebebasan, (4) percaya diri, (5) menyukai hal detail. Berdasarkan karakter tersebut, berperilaku instan, cinta kebebasan, dan menyukai hal detail dapat menyebabkan perilaku negatif apabila tidak dibarengi pengarahan yang cukup. Misalnya, dalam menonton drama korea di media ilegal mereka tidak berpikir panjang mengenai dampak yang terjadi. Ditemukan bahwa dalam UU No.28 tahun 2014 tentang Hak Cipta menyatakan bahwa selain pengadaan produk, seseorang yang dengan sengaja *streaming* dan *download* film dalam sebuah media ilegal maka akan diberi sanksi hukum. Selain sanksi hukum, terdapat beragam dampak yang ditimbulkan apabila remaja menyalahgunakan media ilegal, seperti: perangkat pengguna akan terkena virus, bocornya data pribadi pengguna, dan beberapa hal mengerikan lainnya.

Referensi:

- Akhmad, R. A., Unde, A. A., & Cangara, H. (2018). Fenomenologi Penggunaan Televisi Dan Media Sosial Dalam Menyikapi Budaya Pop Korea Di Kalangan Remaja Makassar. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16-22.
- Anshari, I. N. (2019). Sirkulasi Film dan Program Televisi di Era Digital: Studi Kasus Praktik Download dan Streaming melalui Situs Bajakan. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 10(2), 88-102.
- Barbarosa, D. I., Hukum, F., Udayana, U., Sukihana, I. A., Hukum, F., & Udayana, U.

- (2015). *Peran Kemkominfo Terkait Pembajakan Film Pada Situs Streaming Film Ilegal*. 9(7).
- Cindoswari, A. R., & Diana, D. (2019). Peran Media Massa Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Di Komunitas Kpopers Batam. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 5(2), 275-285.
- Dewi, G. A. P. K., & WayanNovyPurwanto, I. Pelaksanaan Hukum Terhadap Pelanggaran Hak Cipta Di Bidang Pembajakan Sinematografi (Film/Video).
- Fatmawati, N. I. (2019). Literasi digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119-138.
- Hadiono, K., & Santi, R. C. N. (2020). Menyongsong Transformasi Digital.
- Kaparang, O. M. (2013). Analisa gaya hidup remaja dalam mengimitasi budaya pop Korea melalui televisi. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(2).
- Mahelingga, D. E. (2021). Sirkulasi film platform streaming di Indonesia.
- Barbarosa, D. I., Hukum, F., Udayana, U., Sukihana, I. A., Hukum, F., & Udayana, U. (2015). *Peran Kemkominfo Terkait Pembajakan Film Pada Situs Streaming Film Ilegal*. 9(7).
- Cindoswari, A. R., & Dina, D. (2013). Peran Media Massa Terhadap Perubahan Perilaku Remaja di Komunitas KPopers Batam. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil i*, 4(2), 79-94.
- Pemikiran Dan Penelitian, 53(9), 1689–1699.
- Fatmawati, N. I. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138.
- Miranti, A. (2015, November 17). 5 Kemudahan hidup di era digital. *Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/teknologi/5-kemudahan-hidup-di-era-digital.html>
- Prof.Dr.Lexy J.Moleong, M. . (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2016th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanti, S. (2013). Korea, remaja dan proses peniruan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 28-36. Putri, I. P., Liany, F. D. P., & Nuraeni, R. (2019). K-Drama dan penyebaran Korean wave di Indonesia. *ProTVF*, 3(1), 68-80.
- Vernando, W., Kurniawan, K., Ellysinta, V., & Lim, J. (2020). Pengaruh Illegal Movie Streaming Terhadap Popularitas Film Bagi Mahasiswa. *Jurnal Teknologi Informasi*, 6(1), 35-42.
- Wardani, L., & Wicaksono, A. (2020). *Praktik Free Downloading Film Dalam Perspektif Uu No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta Dan Fatwa Mui Nomor 1/Munas Vii/Mui/5/2005 Tentang Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Surakarta)* (Doctoral dissertation, IAIN Surakarta).
- Wuryanta, E. W. (2012). Di antara Pusaran Gelombang Korea (Menyimak Fenomena K-Pop di Indonesia). *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*